

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki tingkat biodiversitas yang tinggi dengan potensi kekayaan alam yang melimpah didukung oleh wilayah yang luas dengan banyak kepulauan dan berada di daerah tropis. Menurut Tuheteru dan Mahfudz (2012) Indonesia memiliki sekitar 17.508 pulau dengan panjang garis pantai sekitar 81.000 km. Di sepanjang pantai tersebut ditumbuhi oleh berbagai vegetasi pantai salah satunya adalah vegetasi hutan pantai. Dimana pantai merupakan daerah perbatasan antara ekosistem laut dan ekosistem darat. Karena hampasan gelombang dan hembusan angin maka pasir dari pantai membentuk gundukan ke arah darat. Setelah terbentuknya gundukan pasir itu biasanya terdapat hutan yang dinamakan hutan pantai.

Hutan pantai merupakan bagian dari wilayah pesisir dan laut yang memiliki potensi sumberdaya alam yang produktif. Wilayah tersebut merupakan dua bentuk ekosistem yang berbeda, yaitu ekosistem perairan laut dan ekosistem hamparan lahan daratan. Kriteria hamparan lahan di sepanjang batas perairan laut, ke arah daratan disebut lansekap pantai. Secara umum dibedakan menjadi dua yaitu formasi vegetasi pes-caprae dan formasi vegetasi barringtonia. Dimana formasi vegetasi pantai tersebut hampir terdapat di seluruh pantai di Indonesia (Waryono, 2000).

Hutan pantai ini memiliki banyak manfaat yaitu dapat meredam hampasan gelombang tsunami, mencegah terjadinya abrasi pantai, melindungi ekosistem darat dari terpaan angin dan badai, pengendali erosi, habitat flora dan fauna, tempat berkembangbiak, pengendali pemanasan global, penghasil bahan baku industri kosmetik, biodiesel dan obat-obatan serta sebagai penghasil bioenergi (Tuheteru dan Mahfudz, 2012). Salah satu manfaat tersebut telah dilakukan oleh Sitanggang (2007)

mengenai peranan vegetasi *Ipomoea pes-caprae* (L.) Sweet bahwa penyusun formasi pes-caprae ini dapat mereduksi erosi gisik di sepanjang pantai Teluk Amurang, Sulawesi Utara. Namun, umumnya masyarakat Indonesia tidak terlalu memperhatikan manfaat yang diberikan oleh vegetasi pantai ini dengan melakukan kegiatan sektor pembangunan seperti pengembangan pemukiman, rekreasi atau pariwisata sehingga menimbulkan situasi dimana sumber daya alam ini menjadi terabaikan.

Kota Padang memiliki luas wilayah 694,96 km² atau setara dengan 1,65% dari luas Provinsi Sumatera Barat dan memiliki garis pantai sepanjang 84 km (Dinas Perhubungan Komunikasi Dan Informatika, 2014). Sebagai salah satu daerah tujuan wisata potensial di Sumatera Barat memiliki jenis wisata di antaranya wisata bahari, wisata budaya dan wisata alam. Keragaman wisata tersebut merupakan modal dasar dari kebijakan pemerintah terhadap penetapan pariwisata dan budaya sebagai salah satu sektor unggulan dalam percepatan perekonomian di Kota Padang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2014).

Salah satu kawasan wisata tersebut adalah pantai Pasir Jambak terletak di Kelurahan Pasie Nan Tigo pada koordinat 0° 49' 54,7"LS, 100° 17' 9,1" BT dan berjarak 20 Km dari pusat Kota Padang dan memiliki topografi pantai yang landai dengan ketinggian 2m dari permukaan laut (Dinas kebudayaan dan Pariwisata, 2013). Menurut data Bapedalda, (2010) bahwa pantai Pasir Jambak memiliki luas kawasan pantai sebesar 120 Ha. Seiring berkembangnya aktifitas pembangunan terhadap hutan pantai di kawasan ini, akan berdampak kepada hilangnya vegetasi tumbuhan yang semula hidup di kawasan tersebut. Dahuri, Rais, Ginting dan Sitepu, (2001) menyatakan bahwa adanya aktifitas kegiatan di daerah pariwisata atau rekreasi dapat menimbulkan masalah ekologis yang khusus dibandingkan dengan kegiatan ekonomi lain mengingat bahwa keindahan dan keaslian alam merupakan modal utama, bila suatu wilayah pesisir dibangun sebagai tempat rekreasi masyarakat, biasanya fasilitas pendukung lain juga berkembang pesat.

Faktor pemicu kerusakan lingkungan yang terjadi baik pada ekosistem laut, ekosistem pantai maupun ekosistem lain adalah kebutuhan ekonomi (*economic driven*) dan kegagalan kebijakan (*policy failure driven*). Dimana sebagian penduduk yang berada di wilayah pesisir merupakan penduduk yang sering tergolong miskin. Kemiskinan dan ketidakpastian hidup menyebabkan kacaunya pola pemanfaatan sumber daya alam tersebut. Pola konsumsi yang tinggi terhadap sumber daya alam akan mengakibatkan kegagalan kebijakan pengelolaan sumber daya alam akibat kegiatan ekonomi yang dapat merusak lingkungan (Fauzi, 2005). Akibat adanya kegiatan tersebut maka berdampak negatif kepada masyarakat seperti turunnya mutu lingkungan hidup. Dampak-dampak lingkungan tersebut dapat diidentifikasi dengan adanya degradasi pantai berupa erosi pantai/abrasi, intrusi air laut, hilangnya sempadan pantai, menurunnya keanekaragaman hayati, serta musnahnya habitat dan satwa-satwa tertentu.

Dengan adanya kegiatan pembangunan diikuti dengan terbatasnya jalur penghijauan di kawasan pantai akan berdampak terhadap hilangnya vegetasi tumbuhan pantai yang dapat memberikan banyak manfaatsalah satunya memberikan perlindungan terhadap bahaya tsunami, mengingat pantai Pasir Jambak masih memiliki kawasan tumbuhan yang belum banyak terganggu sehingga vegetasi pantai tersebut perlu dilindungi. Oleh karena itu penelitian tentang analisis vegetasi tumbuhan pantai iniperlu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui komposisi dan struktur vegetasi tumbuhan pantai yang terdapat pada kawasan wisata Pasir Jambak.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana komposisi vegetasi tumbuhan pantai pada kawasan wisata Pasir Jambak?
2. Bagaimana struktur vegetasi tumbuhan pantai pada kawasan wisata Pasir Jambak?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui komposisi vegetasi tumbuhan pantai pada kawasan wisata Pasir Jambak
2. Mengetahui struktur vegetasi tumbuhan pantai pada kawasan wisata Pasir Jambak

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai komposisi dan struktur vegetasi tumbuhan pantai yang berada pada kawasan wisata Pasir Jambak dan dapat digunakan sebagai sumber acuan untuk penelitian selanjutnya, serta dapat dijadikan saran bagi pihak terkait dalam upaya pengelolaan vegetasi tumbuhan pantai di kawasan pariwisata tersebut.

